

KIAI AGENG SELA: SANG PENURUN RAJA-RAJA MATARAM (1) Tumbuh Jadi Pemuda yang Baik dan Gemar Bekerja

Kiai Ageng Ngabdurrahman Sela memiliki nama asli Bagus Sogom ialah seorang tokoh spiritual sekaligus leluhur para raja di Kesultanan Mataram. Beliau pun seorang guru Sultan Adiwijaya seorang pendiri Kesultanan Pajang. Beliau adalah kakek dari Panembahan Senapati pendiri Kesultanan Mataram.

KIAI Ageng Sela ini juga keturunan langsung Brawijaya raja terakhir Majapahit. Kiai Ageng Sela ini hidup pada masa kesultanan Sultran Trenggana, awal abad ke-16 dan lahir sekitar akhir abad ke-15.

Alkisah, Prabu Brawijaya terakhir beristri putri Wandan kuning dan mempunyai anak laki-laki bernama Bondan Kejawan/Kiai Ageng Lembu Peteng, tetapi tidak diakuninya karena ramalan ahli nujum anak ini akan membutuhkan ayahnya sehingga ditiptikanlah kepada juru sabin raja, yaitu Kiai Buyut Masharar. Setelah dewasa Bondan Kejawan ini diberikan kepada Kiai Ageng Tarub untuk berguru agama Islam dan Ilmu Kesaktian.

Setelah dewasa bersama Kiai Ageng Tarub, Bondan Kejawan diubah namanya menjadi Lembu Peteng dan dikawinkan dengan putri Kiai Ageng Tarub yang bernama Dewi Nawangsih, dari ibu Bidadari Dewi Nawang Wulan. Kiai Ageng Tarub dan Kidang Telangkas pun tak lama meninggal dunia, maka Lembu Petenglah yang menggan-

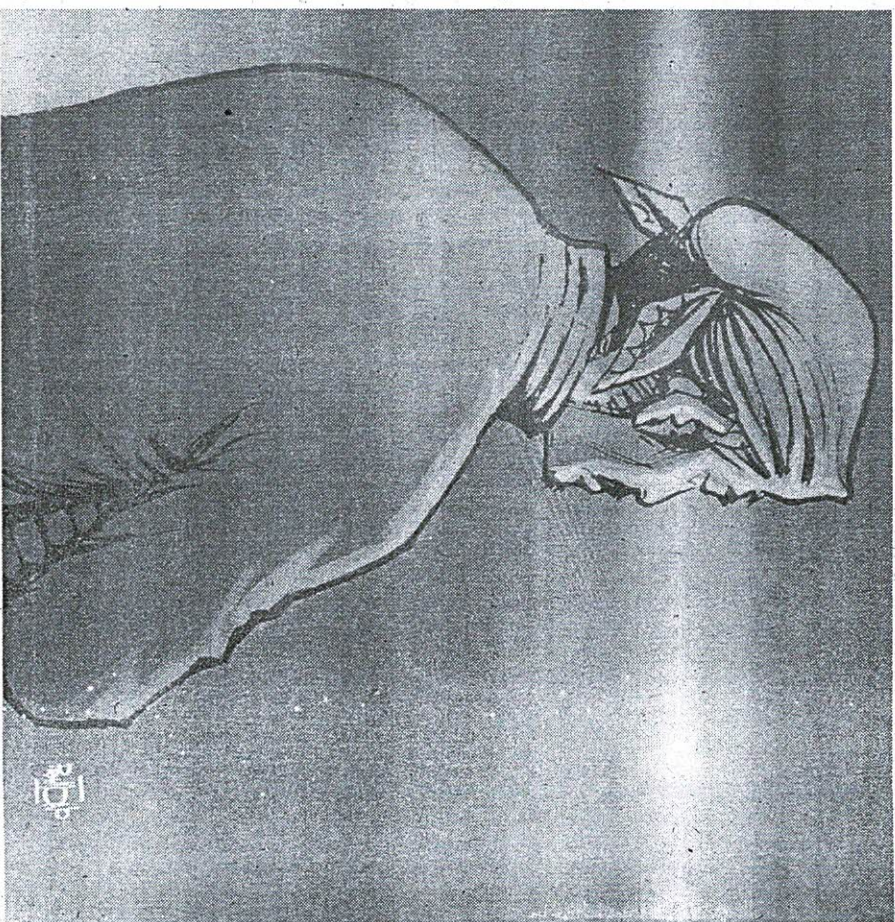
takan kedudukannya dengan nama Kiai Ageng Tarub II.

Dari perkawinan antara Lembu Peteng dengan Nawangsih melahirkan anak Ki Getas Pendowo dan seorang putri yang kawin dengan Kiai Ageng Ngerang. Kiai Ageng Getas Pendowo berputra tujuh orang, diantaranya Ki Ageng Sela, Nyai Ageng Pakis, Nyai Ageng Purna, Nyai Ageng Kare, Nyai Ageng Wanglu, Nyai Ageng Bokong, Nyai Ageng Ahibaya.

Kiai Ageng Sela tumbuh menjadi pemuda yang baik, gemar bekerja, dan sangat dermawan. Kegemarannya bertapa di hutan, gua, dan gunung. Dalam tapanya itu Kiai Ageng selalu memohon kepada Tuhan agar dia dapat menurunkan raja - raja besar yang menguasai seluruh Jawa.

ÀiYa Allah, karuniakanlah kepada hamba kemampuan untuk dapat menjadi pemimpin yang dapat melatih dan menurunkan raja-raja besar yang bermanfaat bagi masyarakat. Ài

Sebagaimana harapannya, Kiai Ageng senantiasa berupaya dengan



rutin belajar dan bertapa serta berdoa agar harapannya dapat terkabul.

Suatu ketika, Kiai Ageng menghabiskan tujuh hari tujuh malam di sebuah gubuk di sisi timur Tarub, di hutan Renceh. Malam harinya Kiai Ageng tidur di gubuk tersebut, sementara itu Kiai Jaka Tingkir

(Mas Karebet) tidur di jalan. Dalam mimpinya Kiai Ageng Sela pergi ke hutan untuk membawa kudhi, pergi ke babad.

Dalam mimpinya juga Kiai Jaka Tingkir telah berada di Wana, sastra segala keinginan telah runtuh, hilangnya Kiai Jaka Tingkir. (Bersambung)